

**PROGRAM “CITARUM HARUM”;  
EDUKASI PENGELOLAAN LINGKUNGAN MELALUI FILM**

**\*<sup>1</sup> Sukawarsini Djelantik, <sup>2</sup>Elvy Maria Manurung, <sup>3</sup>Irawan J. Hartono**

<sup>1,3</sup>*Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Katolik Parahyangan*

<sup>2</sup>*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan*

*email: \*sukedj@unpar.ac.id*

**ABSTRAK**

Citarum sebelumnya dijuluki sebagai “sungai terkotor sedunia”, atau “paling tercemar di dunia”, masih menyisakan pekerjaan rumah bagi pemerintah dan warga. Tiga tahun pasca dicanangkannya program “Citarum Harum” oleh Presiden Joko-Widodo pada Januari 2018, Sungai Citarum belum menjadi sumber kehidupan bagi warga. Bencana banjir masih menjadi pengalaman buruk penduduk yang tinggal di sepanjang sungai. Upaya-upaya untuk menggugah kesadaran masyarakat guna mengembalikan fungsi sungai terus dilakukan dengan salah satu target airnya dapat langsung diminum, masih perlu melalui jalan panjang. Keterlibatan masyarakat dari semua sektor dan kalangan masih sangat diperlukan untuk mengembalikan fungsi sungai. Salah satu upaya meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya mengelola lingkungan di bantaran Sungai Citarum dilakukan melalui pemutaran film. Film-film yang diputar terkait pentingnya sungai bagi kehidupan, bencana yang disebabkan buruknya pengelolaan sungai, dan berbagai akibat dari segi sosial-ekonomi dan politik. Situasi pandemic Covid-19 menyebabkan bergesernya platform presentasi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi daring/virtual. Program pemutaran film berjalan efektif ditinjau dari tersampainya pesan dan keinginan untuk melanjutkan program yang bersifat nyata, seperti mengelola sampah khususnya sampah plastic menjadi barang yang bermanfaat.

Kata-kata kunci: Sungai, Sungai Citarum, pengelolaan lingkungan, film, komunikasi efektif.

**ABSTRACT**

*The Citarum was previously dubbed the “world's dirtiest river”, or “the world's most polluted river”, still leaving homework for the government and citizens. Three years after the launching of the “Citarum Harum” program by President Joko-Widodo in January 2018, the Citarum River has not become a source of life for residents. Flood disaster is still a bad experience for residents living along the river. Efforts to raise public awareness to restore the function of the river continue to be carried out with one of the targets for drinking water directly, it still needs a long way to go. Community involvement from all sectors and groups is still very much needed to restore the function of the river. One of the efforts to increase public awareness about the importance of managing the environment on the banks of the Citarum River is carried out through film screenings. The films shown are related to the importance of rivers for life, disasters caused by poor river management, and various socio-economic and political consequences. The Covid-19 pandemic situation has shifted the presentation platform from face to face to online/virtual. The film screening program is running effectively, judging from the message conveyed and the desire to continue real programs, such as managing waste, especially plastic waste, into useful goods.*

*Keywords: River, Citarum River, environment management, film, effective communication.*

## PENDAHULUAN

Citarum merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat yang mengalir pada wilayah sepanjang 12.000 kilometer persegi. Hulu sungai berada di Gunung Wayang sebelah selatan Kota Bandung dan mengalir ke utara Laut Jawa. Sungai Citarum juga menjangkau dua provinsi yaitu Jawa Barat dan DKI Jakarta, dengan melintasi sembilan wilayah administrasi, Kabupaten Cianjur, Bogor, Karawang Bekasi, Purwakarta, Subang Sumedang, Bandung dan Kodya Bandung. Signifikansi sungai meningkat dengan keberadaan tiga bendungan yang memperoleh pasokan air langsung, yaitu Waduk Jatiluhur (1963), Saguling (1986) dan Cirata (1988). Selain itu, sungai juga mengairi sawah seluas 420.000 hektar, sehingga bermanfaat bagi kurang lebih 25 juta jiwa Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta. (Erianti dan Djelantik, 2019).

Sungai Citarum sempat menjadi sungai yang paling tercemar di dunia. Pencemaran sungai yang terjadi sejak akhir 1980-an, sebagai akibat industrialisasi berlangsung pesat, mengakibatkan penumpukan limbah buangan pabrik, limbah rumah tangga, peternakan dan rumah sakit yang tidak dikelola secara profesional. Berbagai program perbaikan dijalankan tidak membawa hasil karena tidak didukung perubahan perilaku masyarakat. Perbaikan yang difokuskan pada masalah teknis, seperti pengerukan sungai, membuat tanggul, dll, tanpa disertai pendampingan mengelola lingkungan yang berkesinambungan. Sampah yang tertimbun selama puluhan tahun salah satunya disebabkan persepsi masyarakat bahwa sungai adalah tempat sampah raksasa. Perubahan untuk mengembalikan kondisi sungai sebagai sumber kehidupan tidak mungkin tercapai tanpa dukungan seluruh elemen masyarakat.

Polusi sungai Citarum mendadak viral di media sosial ketika sebuah film/video dokumenter tentang pencemaran sungai Citarum muncul di bulan Mei 2018. Video ini dibuat oleh seorang Perancis, Gary A. Nenechhib dan adiknya Sam. Mereka mendokumentasikan perjalanan menyusuri sepanjang sungai Citarum, menggunakan kayak (perahu) buatannya sendiri yang terbuat dari botol plastik bekas. Kejorokan sungai legendaris ini akhirnya populer di mata dunia melalui akun *facebook* Gary. Dalam dokumentasinya yang berjudul "*Make A Change World*", Gary menjelaskan bahwa niatnya baik.

Dokumentasi perjalanan Gary tersebut mendapat perhatian dari dunia internasional, khususnya aktivis pecinta lingkungan hidup. Presiden Jokowi akhirnya turun tangan, beliau dari pemerintah pusat bersama pemerintah provinsi Jawa Barat langsung bertindak cepat dengan

mencanangkan program Penanggulangan Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum selama 7 tahun.

Program pengabdian kepada masyarakat dari segi praktis bertujuan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pengelolaan program pengelolaan lingkungan yang lebih berhasil dan berdampak langsung. Dari aspek teoritis, adalah sebagai contoh dari implementasi dari pemakaian film sebagai alat edukasi dan perubahan sosial melalui pengelolaan lingkungan. Harapannya adalah melalui tayangan film dan diskusi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan terkait Sungai Citarum, program revitalisasi Sungai dan pengembalian fungsi sungai dapat tercapai sesuai rencana.

Pertanyaan yang diajukan adalah: “bagaimana efektifitas film sebagai sarana pendidikan lingkungan hidup dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan lingkungan di bantaran Sungai Citarum?”. Untuk menjawab pertanyaan, dilakukan presentasi pemutaran film yang diikuti diskusi dan tanya jawab dengan pemirsa, peserta didik, aparat pemerintah, dan para pemangku kepentingan dalam hal pengelolaan lingkungan di Provinsi Jawa Barat.

Program edukasi lingkungan melalui pemutaran film direncanakan dilakukan secara tatap muka, dengan melibatkan penduduk dan masyarakat terutama yang berdomisili di sepanjang bantaran Sungai Citarum. Akan tetapi peristiwa pandemik Covid-19 yang berawal pada Bulan Maret 2020 menyebabkan terhentinya aktivitas. Kegiatan pemutaran film yang pertama sudah sempat dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Karya Bakti, Sukasari di Cisanti, Kabupaten Bandung. Ditetapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah pusat dan daerah pada pertengahan Bulan Maret 2020 tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan tatap muka. Keputusan berlanjut pada tahun 2021 dengan diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) selama masa pandemi. PPKM semakin menutup kemungkinan pengumpulan siswa dan massa dalam jumlah besar, sehingga format digital menjadi pilihan.

Teknologi informasi dan internet mengambil alih kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) sepanjang tahun 2021. Belum pernah sebelumnya kegiatan Abdimas yang sepenuhnya dilakukan secara daring. Mengingat pentingnya keberlanjutan program serta masalah lingkungan yang masih belum teratasi, media internet dipilih dalam menjalankan kegiatan. Program berlangsung selama semester genap 2020-2021, dengan melibatkan tiga sekolah di Kabupaten

Bandung: SMP YP 17, Nagreg Kendan, SMP Al-Fajri, Yayasan Bhina Swakarya, Desa Cangkorah, Batujajar, dan SMA Negeri 2 Padalarang.

## **METODE PELAKSANAAN**

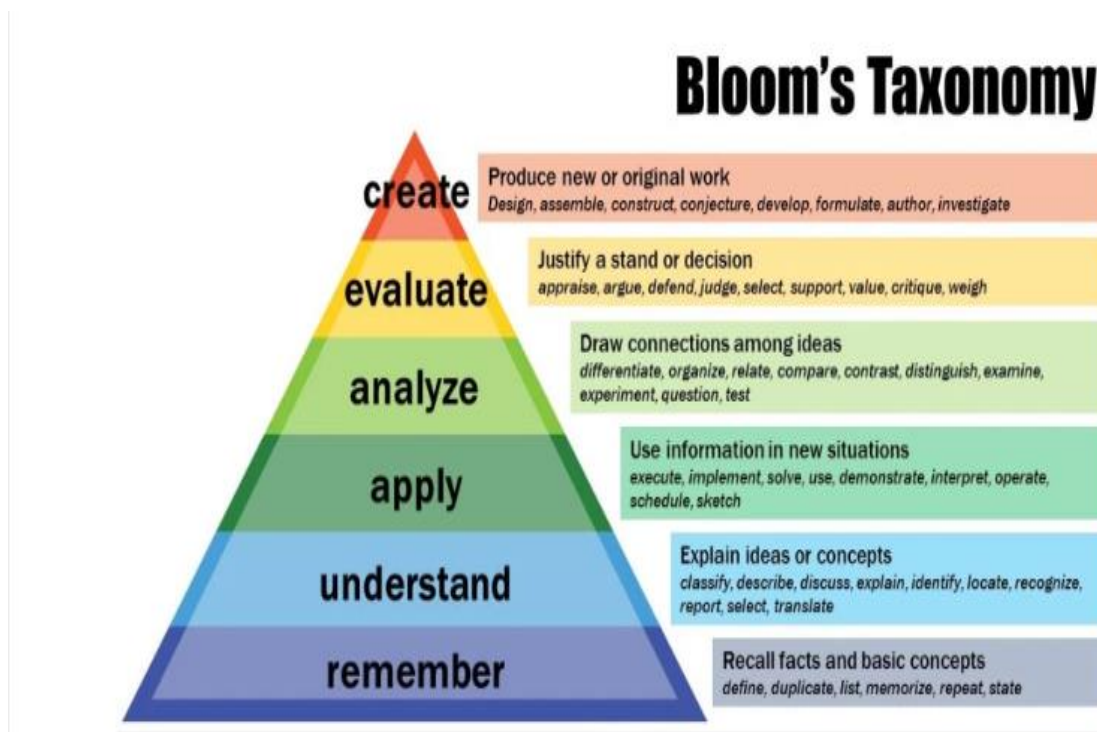
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode partisipatif. Metode partisipatif biasa dijumpai dalam pembangunan daerah yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Masyarakat sebagai lapisan bawah dilihat sebagai pemangku kepentingan, yaitu perencana dan pembuat kebijakan di tingkat lokal (Nurman, 2015)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga menggunakan kerangka pemikiran bahwa film sebagai media komunikasi dan pendidikan, diyakini dapat memberikan kontribusi berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pelan-pelan mengubah pola-pikir dan perilaku penontonnya. Melalui film, rekayasa sosial dan budaya dalam bentuk perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, bisa terjadi. Perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa peningkatan informasi yang mengandung nilai-nilai kebaruan tentang masalah besar yang dihadapi yaitu polusi sungai Citarum yang tak kunjung berakhir. Nilai-nilai kebaruan tentang pentingnya hidup sehat dan sumber air yang bersih, tidak boleh membuang sampah sembarangan, dan harus menjaga lingkungannya tetap bersih, merupakan output berupa perubahan sikap yang diinginkan.

Teori *Taxonomy Bloom* digunakan sebagai strategi dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Konsep taksonomi bloom ada di tahun 1950-an, ketika Benjamin Bloom mengemukakan bahwa menghafal ketika belajar sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behavior*). Ada beberapa level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya. Tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*, yaitu struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Konsep ini menjelaskan tiga domain atau ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviour*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Heick, T., 2018)

Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan (*knowledge-comprehension*), dan keterampilan berpikir (*analysis-synthesis*). Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik (*application*). Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya

perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap (*evaluation*). Ketiga ranah ini dinamakan *Knowledge, Skill and Attitude* (KSA). Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotor pada keterampilan. Pada tahun 1994, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi atas Taksonomi Bloom dan penjelasannya tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Revisi *Bloom Taxonomy* (Sumber: Anderson and Krathwohl, 2001)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dibagi ke dalam beberapa tahapan proses selama jangka waktu beberapa tahun. Pembagian tahapan tersebut adalah: (i) proses memahami polusi sungai Citarum (*remembering-understanding*) di tahun pertama yaitu tahun 2019, untuk memberi kesempatan kepada para akademisi dan masyarakat umum terlibat dalam pembuatan film pendek (film dokumenter) tentang polusi di Sungai Citarum dan dampaknya terhadap masyarakat. Tahap yang kedua adalah (ii) proses mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat dan mulai mengkritisi suasana dan lingkungan sekitar (*applying-analysing*). Kegiatan ini dimulai di tahun kedua dan ketiga yaitu tahun 2020-2021 dengan mensosialisasikan film-film pendek tentang Citarum ke beberapa sekolah (SMP, SMA, Madrasah) dan melakukan diskusi sesudah pemutaran

film-film tersebut. Di samping kedua tahapan tersebut, tim abdimas juga memberi tips tentang pengolahan sampah plastik menggunakan metode “*ecobrick*”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Polusi dan sampah Sungai Citarum menjadi persoalan besar dan krisis kemanusiaan. Kondisi lingkungan dan kualitas air di sepanjang sungai Citarum semakin memburuk selama dua puluh tahun terakhir. Masyarakat yang bermukim di sepanjang DAS menjadi terbiasa dengan cara hidup yang tidak sehat. Kegiatan sehari-hari seperti mencuci, menangkap ikan, dan mengambil air minum untuk memasak, menyebabkan masalah kesehatan yang semakin kritis. Selain karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang kesehatan dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, warga tidak memiliki banyak pilihan selain mengkonsumsi air yang terkontaminasi. Berbagai masalah timbul akibat rusaknya kualitas air, dari kekurangan gizi, penyakit kulit, sampai pertumbuhan badan yang tidak optimal (*stunting*) diwariskan kepada generasi mendatang. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut, media film paling efektif dan menarik karena mengandung efek “audio” dan “visual”.

Film sebagai media komunikasi dan pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan secara perlahan mengubah pola-pikir dan perilaku penonton. Melalui film, terjadi rekayasa sosial dan budaya dalam bentuk perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa peningkatan informasi yang mengandung nilai-nilai kebaruan tentang masalah besar yang dihadapi seperti polusi Sungai Citarum. Nilai-nilai kebaruan tentang pentingnya hidup sehat dan sumber air yang bersih, pengelolaan sampah, mengelola lingkungan, adalah perubahan sikap yang diinginkan. Tim Abdimas menerapkan strategi penggunaan film untuk mengoptimalkan pemakaian pesan.

Konsep dasar pemakaian film untuk menggugah kesadaran tentang lingkungan didasarkan pada fakta bahwa menghafal ketika belajar sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir. Pemirsa memerlukan level yang lebih tinggi agar proses pembelajaran dapat lebih efektif. Kerangka berpikir yang dikenal sebagai “*Taxonomy Bloom*” ini menjelaskan struktur hierarki yang mengidentifikasikan kemampuan mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Konsep ini menjelaskan tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

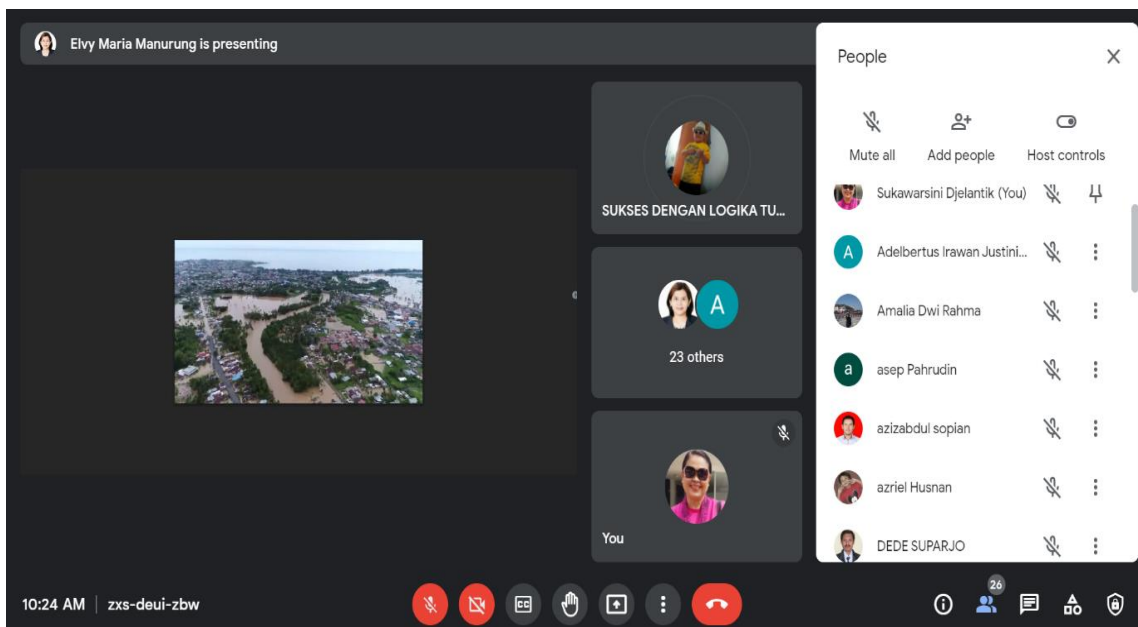
Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti informasi, dan keterampilan menganalisis. Ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik atau kemampuan fisik, dan ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap (evaluasi). Ketiga ranah ini dinamakan *Knowledge, Skill and Attitude* (KSA). Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotor pada keterampilan.

Berdasarkan tahapan-tahapan dalam mengelola informasi, program pengabdian kepada masyarakat akan dibagi ke dalam dua tahapan dalam jangka waktu dua tahun. Tahapan tersebut adalah pertama memahami polusi sungai Citarum (mengingat-memahami) pada tahun pertama (2019). Selanjutnya proses membangkitkan kesadaran untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dan mulai mengkritisi suasana dan lingkungan sekitar pada tahun kedua (2020). Karena terkendala pandemi, tahap kedua berlanjut secara virtual pada tahun 2021.

### **Efektifitas Edukasi Melalui Film**

Kondisi pandemi Covid-19 serta penutupan sekolah-dan pusat-pusat pendidikan menyebabkan tim menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Platform digital menjadi pilihan program edukasi untuk mencegah penularan. Program dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa sekolah di Kabupaten Bandung khususnya yang dilalui oleh aliran Sungai Citarum. Program “nobar” (nonton bareng) diikuti diskusi (dari rumah masing-masing) tentang lingkungan dan pengelolaan sampah dan limbah dilakukan di SMP YP 17 Nagreg, SMP Al-Fajri, Yayasan Bhina Swakarya, Desa Cangkorah, Batujajar, dan SMA Negeri 2 Padalarang. Diskusi dan tanya jawab dengan tim abdimas dan peserta yang terdiri atas siswa dan guru berlangsung selama bulan Juni dan Juli 2021, seperti tampak pada Gambar 2.





Gambar 2. Edukasi Lingkungan “Pengelolaan Sungai Citarum” dalam platform digital oleh tim abdimas UNPAR dengan SMAN 2 Padalarang, 1 Juli 2021.

Uraian diawali tayangan mengenai fungsi sungai. Sebagai sumber kehidupan dan pusat ekosistem, sungai berperan secara ekonomis sebagai sumber air baku, tempat mencari nafkah, pembangkit tenaga listrik, dan lain lain. Fungsi sosial-budaya sungai sebagai tempat berkumpul, beraktifitas, rekreasi dan berekspresi. Beragam fungsi sungai menjadikan semua pihak bertanggung-jawab dan berkepentingan untuk menjaga kelestariannya. Yang terjadi dengan Sungai Citarum adalah selama bertahun-tahun berfungsi sebagai tempat sampah raksasa, dari rumah tangga, industri, maupun limbah kimia dari pabrik-pabrik yang berlokasi di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS).

Uraian selanjutnya terkait pengelolaan limbah, terutama sampah plastik yang mendominasi jenis sampah yang menutupi sungai. Tim menawarkan salah satu cara mengelola sampah dengan membuat “ecobrick” (sampah plastik yang berasal dari berbagai produk makanan) yang dipadatkan, kemudian dibentuk sesuai kebutuhan warga setempat. *Ecobrick* dapat dimanfaatkan sebagai alat-alat rumah tangga (meja, kursi), hiasan (gapura desa), dan lain lain.

Pada setiap sesi, respon positif muncul melalui berbagai komentar dan pertanyaan dari guru dan siswa. Terkait ide mengolah sampah plastik dengan membuat “ecobrick”, SMAN 2 Padalarang telah mempraktekkan dan menjadi juara “Adiwiyata” (lomba menjaga lingkungan hidup). Para



guru di tiga sekolah berharap agar program Abdimas dapat ditindaklanjuti, antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan menyusun bata dan *paving block* menggunakan cacahan sampah plastik, mengelola sampah menjadi energi, dan lainnya. Antusiasme yang muncul perlu ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan abdimas lintas fakultas sosial-non-sosial.

Respons positif dari mitra kerjasama Abdimas menunjukkan bahwa program edukasi melalui pemutaran film efektif dalam menggugah kesadaran masyarakat untuk mengelola lingkungan. Untuk menganalisis efektivitas program, akan dilakukan melalui analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity and Threat*) atau kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman) program edukasi Lingkungan melalui Film.

### **Analisis SWOT**

Kekuatan film sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi terutama untuk anak-anak yang lebih banyak menggunakan aspek emosinya dibanding rasionalnya. Film sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena aspek audio-visual lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada bahan bacaan atau hanya mendengarkan. Dengan berkembangnya teknologi, peralatan film sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi perfilman yang serba digital, telah memberikan kemudahan kepada praktisi pendidikan, untuk meningkatkan dan mengembangkan pemanfaatan film-film pendidikan yang lebih kreatif dan inovatif. Kekuatan film ini diterapkan pada program Abdimas ini dengan memanfaatkan efek audio-visual agar informasi dan pesan komunikasi tersampaikan.

Kelemahan film adalah harga atau biaya produksi relatif mahal. Kecepatan film tidak mampu diikuti oleh semua siswa sehingga efek yang dihasilkan juga berbeda-beda. Informasi yang ingin disampaikan tidak seluruhnya dapat diterima secara utuh karena sifatnya yang tidak dapat diulang. Selain itu, film-film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri. Maka sayembara pembuatan film khusus terkait Sungai Citarum berhasil dalam mengatasi kelemahan ini.

Kesempatan yang diperoleh melalui program pemutaran film, adalah jangkauan khalayak yang dapat diperbesar. Pada kondisi normal sebelum pandemi, pemutaran film dilakukan dengan menggunakan ruang pertemuan yang besar dan dengan mengundang pemirsa yang berasal dari latar-belakang yang beragam. Pemutaran film juga dapat menjangkau sejumlah tempat yang berbeda, seperti sekolah, kelompok-kelompok kepentingan, aparat pemerintah, pengurus

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di setiap lingkungan, dll. Film yang ditayangkan di sejumlah Sektor pada program Citarum Harum dapat membawa efek perubahan perilaku yang optimal. Pada era era pandemi, yang terjadi sejak Bulan Maret 2020, program pemutaran film dapat dilakukan dengan menerapkan teknologi internet dan pemutaran secara virtual. Selain itu, ketika angka penyebaran Covid-19 sudah melandai, pemutaran film dapat dilanjutkan melalui platform gabungan antara pertemuan virtual dan tatap muka (hybrid). Pemutaran film pertemuan tatap muka dapat dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat (mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, dan memakai masker). Selain itu, jarak antara peserta dan sirkulasi udara di dalam ruangan juga diatur untuk mencegah efek penularan.

Dari segi ancaman, pemutaran film secara tatap muka dan hybrid pada era pandemi dapat menjadi ajang penularan virus Covid-19. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka tim Abdimas tidak menjalankan program pemutaran film dengan cara tatap muka dan hybrid. Untuk menjaga segala kemungkinan terburuk, program sepenuhnya dijalankan secara virtual dengan menggunakan teknologi internet. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, program dapat dijalankan dengan berhasil, efektif, efisien, dan tidak membawa eksese negatif terkait penyebaran virus Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan solusi bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pada era pandemi. Penyesuaian program telah dilakukan oleh tim Abdimas dari segi materi, platform, bentuk dan media komunikasi. Hasil yang didapat tidak semaksimal jika program dilakukan secara tatap muka, akan tetapi mengingat situasi dan kondisi meningkatnya angka penyebaran dan penularan Covid-19 di Jawa Barat, maka strategi komunikasi virtual menjadi pilihan yang paling bijaksana.

Respon peserta terhadap pemanfaatan film sebagai media informasi dan pendidikan, lingkungan sangat baik. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa penggunaan media film sebagai media edukasi memberikan kesan positif bagi peserta didik selain lebih termotivasi dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Secara umum peserta lebih memahami permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah, masyarakat, kelompok bisnis, maupun para pemangku kepentingan lainnya terkait pengelolaan lingkungan selama ini. Setelah menonton film dan berdiskusi, ada keinginan untuk membantu dalam pengelolaan Sungai Citarum agar kembali berperan sebagai sumber kehidupan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselenggarakan berkat dukungan dan partisipasi dari beberapa sekolah, yaitu (i) SMK Madrasah Aliyah Ma'arif Karya Bakti Sukasari, Kabupaten Bandung Barat, SMP YP 17 Nagreg, SMP Al-Fajri, Yayasan Bhina Swakarya, Desa Cangkorah, Batujajar, dan SMA Negeri 2 Padalarang. Kepada semua Bapak/Ibu guru yang sudah bersedia membantu dan terlibat selama proses edukasi (“nonton bareng”) film-film pemenang UNPAR Movie Award for Citarum, dan murid-murid di sekolah yang ikut berdiskusi tentang bagaimana menjaga supaya lingkungan tetap bersih, kami ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson and Krathwohl. 2001. (diunduh dari: <http://www0.sun.ac.za/ctlresources/wp-content/uploads/2018/11/Anderson-and-Krathwohl.-2001>, 13 Agustus 2019).
- Erianti, Dissa, dan Sukawarsini Djelantik. 2019. Program Revitalisasi Sungai Citarum; Analisis SWAA (Strength, Weaknesses, Advocates and Adversaries).
- Heick, T. 2018. (diunduh dari: <https://www.teachthought.com/learning/what-is-blooms-taxonomy-a-definition-for-teachers/>, 30 September 2019).
- Nurman. 2015. Strategi Pembangunan Daerah. PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Perdana, P.P. 2018. (diunduh dari: <https://regional.kompas.com/read/2018/02/23/06135171/berkat-video-dokumenter-bule-ini-pemerintah-tergerak-bersihkan-sungai>, 15 September 2019).